

**JIKA “TIDAK” KATAKAN, JIKA “YA” LAKUKAN!
HUBUNGAN ASERTIVITAS DAN PROKRASTINASI MAHASISWA FAKULTAS
PSIKOLOGI UBAYA**

Yogi Adi Prakoso

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Prokrastinasi merupakan penundaan yang dilakukan secara sengaja, dan berulang, dengan alasan yang tidak rasional. Hal ini karena penundaan dilakukan walaupun mengetahui adanya dampak negatif atas akibat penunda-nundaannya. Studi tentang prokrastinasi mendapati 90% mahasiswa telah menjadi seorang prokrastinator (Klassen, Krawchuk, & Rajani, 2008). Beberapa hal yang mempengaruhi prokrastinasi, salah satunya adalah asertivitas. Tujuan penelitian adalah untuk mengorelasikan asertivitas dan prokrastinasi pada mahasiswa yang sedang mengambil matakuliah Penyusunan Alat Ukur (PAU) ($N= 131$), mengingat seringnya prokrastinasi yang terjadi di lingkup akademik (Liu,2010). Peneliti juga mengaji dua variabel dengan alat ukur bantu *Temporal Motivation Theory* oleh Steel (2007). Data kemudian dianalisis menggunakan program *SPSS 13.0 for Windows*. Skala asertivitas menggunakan *Rathus Asertiveness Schedule* (Rathus,1973) , dan *Pure Procrastination Scale* (Steel,2007). Studi ini mendapatkan hasil korelasi sebesar -0.372 , ($p=0.000$).

Kata kunci: prokrastinasi, asertivitas

Penundaan dalam penyelesaian atau pengerjaan suatu tugas disebut prokrastinasi. Prokrastinasi juga terjadi di lingkup perkuliahan yang telah menjadi masalah klasik di kalangan mahasiswa (Liu, 2010). Prokrastinasi semacam ini disebut prokrastinasi. Klassen, Krawchuk dan Rajani (2008) mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hampir 90% mahasiswa yang telah menjadi pelaku prokrastinasi. Sedangkan hasil penelitian lingkup lokal Universitas Surabaya (UBAYA) yang dilakukan Tjia (2012) mendapatkan frekuensi skor prokrastinasi dengan kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 1,3%, sedangkan presentase frekuensi prokrastinasi tertinggi berada pada kategori cenderung tinggi yaitu sebesar 42,7%. Hasil penelitian lain di lingkup UBAYA, ditemukan bahwa ada variabel-variabel yang berperan dalam terjadinya prokrastinasi. Sugito (2012) menemukan bahwa motivasi berprestasi berperan menurunkan tingkat prokrastinasi ($r = -0,481$), sedangkan Purnamasari (2012) mendapatkan bahwa prokrastinasi berkorelasi positif dengan kelelahan emosional ($r =0,64$). Penelitian di luar lingkup UBAYA yakni Husetya (2010) melakukan penelitian dan menemukan bahwa asertivitas juga mengambil peranan dalam terjadinya prokrastinasi akademis ($r = -0,561$).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Husetya, peneliti tertarik dengan variabel asertivitas dan peneliti ingin meneliti bagaimana asertivitas memberikan pengaruh pada tindak prokrastinasi pada mahasiswa fakultas psikologi UBAYA. Hal ini disebabkan karena peneliti melihat bahwa dalam penelitian sebelumnya asertivitas berkorelasi negatif terhadap prokrastinasi

Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Yong (2010) pada sebuah universitas di Malaysia juga mendapatkan hasil bahwa tingkat asertif seseorang mempengaruhi prokrastinasi. peneliti juga ingin mengaji pola hubungan asertivitas dan prokrastinasi berdasarkan *Temporal Motivation Theory* oleh Steel (2007). Steel (2007). menggunakan TMT dalam munculnya prokrastinasi, dan sebagai tambahan pertimbangan bahwa TMT menjembatani berbagai aspek sehingga muncul perilaku prokrastinasi.

Prokrastinasi

Burka dan Yuen (2008) mengatakan bahwa kata *procrastinate* mengandung makna “menunda dan memperpanjang” Kata prokrastinasi atau *procrastinate* berasal dari bahasa latin yaitu kata *pro* dan *crastinus* (Wyk, 2004). Kata *Pro* bermakna “maju, berikutnya, kedepannya”. Sedangkan kata *crastinus* bermakna “esok atau hari berikutnya”. Sehingga *procrastinus* dapat diartikan sebagai “penundaan hingga hari berikutnya”. Definisi prokrastinasi diatas menjabarkan definisi pokok dari kata prokrastinasi dan dapat diambil sebuah unsur yaitu “penunda-nundaan”.

Asertivitas

Asertivitas menurut Husetya (2010) merupakan kemampuan menyampaikan maksud pemikirannya. Lloyd (1998) mengatakan orang asertif adalah orang yang tegas. Maksud dari kata “tegas” adalah secara yakin dan jelas dalam mengungkapkan pendapat untuk mendapatkan haknya, namun tetap menghormati hak orang lain Definisi asertivitas menurut Hughes (1999), asertivitas merupakan kemampuan menyampaikan pemikiran yang dianggap benar namun juga tetap mempertimbangkan tingkat pengetahuan serta penempatan diri yang baik. Devito (1989) menambahkan bahwa seseorang yang asertif dapat bertindak sesuai dengan pemikiran yang paling baik menurut orang tersebut, namun tetap menghargai dan menghormati atas pemikiran orang lain. Dari ketiga definisi tersebut, dapat diambil

persamaannya yaitu “penyampaian pemikiran dan menghargai orang lain”. Individu yang asertif menurut Yong (2010) adalah individu yang mampu berekspresi apa adanya, mampu menolak apa yang bukan menjadi kemauannya dan mampu menampilkan perasaan positif serta negatif dengan baik

Temporal Motivation Theory (TMT)

Temporal Motivation Theory (TMT) merupakan teori yang dikembangkan Steel dan König (2006). Setelah itu Steel (2007) terus melakukan penelitian dan menjabarkan TMT. TMT menekankan bagaimana motivasi seseorang hingga muncul sebagai perilaku. Steel dan König menganalisa dan menggabungkan teori-teori yang saling berkaitan dalam pembentukan perilaku yakni; *picoeconomics*, *expectancy theories*, *cumulative prospect theory*, dan *need theory*.

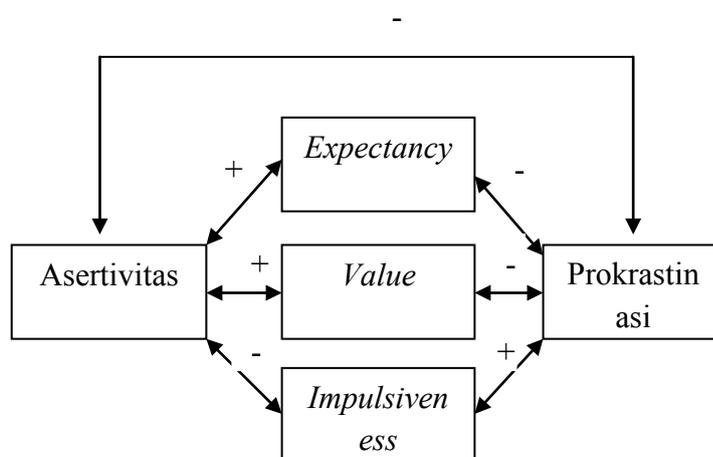
TMT dikembangkan dengan formulasi sebagai berikut.

$$Utility = \frac{E \times V}{\Gamma \times D}$$

Keterangan: *E* : *Expectancy*
V : *Value*
Γ : *Impulsiveness*
D : *Delay*

TMT terdiri dari empat komponen formula. Komponen tersebut yaitu *Expectancy* yang terkait dengan peluang keberhasilan, *Value* yang terkait dengan tingkat kepentingan dan kesenangan, *Impulsiveness* yang terkait penundaan penerimaan *reward*, dan *Delay* yang terkait tenggat waktu. Kombinasi dari empat komponen tersebut menghasilkan output berupa *utility*. Semakin tinggi utilitas maka motivasi seseorang juga semakin tinggi.

Asertivitas dan Prokrastinasi



↔ : berkorelasi
 - : arah korelasi negatif
 + : arah korelasi positif

Pada aspek *expectancy*, ketika peluang dan harapan akan keberhasilan dalam mengerjakan tugas dirasa besar oleh seseorang (Steel dan König 2006), maka individu tersebut diduga akan cenderung menyampaikan pendapatnya. Ketika *expectancy* tinggi maka keyakinan dan kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas juga meningkat sehingga maka kecenderungan berprokrastinasi menjadi rendah. Ketika skor *value* terhadap tugas tinggi, individu akan mengutamakan tugasnya sehingga individu akan lebih asertif. Peneliti menduga *value* berkorelasi negatif dengan asertivitas. Ketika *value* seseorang terhadap tugas tinggi maka kecenderungan prokrastinasi akan lebih rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Steel (2007) mengatakan bahwa impulsivitas berkorelasi positif dengan prokrastinasi. Dengan kata lain, ketika seseorang tidak tergoda atau tidak impulsif, orang tersebut akan lebih asertif. Ketika orang tersebut tidak impulsif maka kecenderungan berprokrastinasi akan semakin rendah.

Hipotesis

Kumpulan teori-teori tersebut membantu peneliti dalam menyusun empat hipotesis, yaitu:

- Hipotesis 1 : Ada hubungan negatif antara asertivitas dan prokrastinasi
- Hipotesis 2 : Ada hubungan positif antara asertivitas dan *expectancy*
- Hipotesis 3 : Ada hubungan positif antara asertivitas dan *value*
- Hipotesis 4 : Ada hubungan negatif antara asertivitas dan *impulsiveness*

Metode

Populasi Dan Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek mahasiswa Fakultas Psikologi UBAYA yang masih aktif. Peneliti memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian karena mahasiswa dalam perkuliahan menghadapi tugas yang wajib untuk dikerjakan (Sia, 2009). Pengukuran melalui angket online dilakukan pada mahasiswa angkatan 2010, dengan jumlah populasi sebanyak 137 mahasiswa. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang sedang mengambil matakuliah Penyusunan Alat Ukur (PAU), dan mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah dengan banyak tugas. Tugas tersebut meliputi membaca jurnal, menggunakan serta membaca hasil SPSS. Dengan demikian mata kuliah tersebut membutuhkan interaksi, baik antara mahasiswa dan mahasiswa maupun mahasiswa dan dosen.

Teknik Pengukuran

Teknik pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen pengukuran. Angket tersebut bersifat tertutup. Angket yang diberikan berisi skala yang harus diisi dan angket diberikan secara online. Pengukuran menggunakan angket digunakan karena subjek penelitian yang paling mengetahui dirinya sendiri. Angket yang diberikan adalah angket prokrastinasi dan angket asertivitas.

Tingkat prokrastinasi diukur dengan menggunakan angket PPS (*Pure Procrastination Scale*), dimana angket ini adalah angket yang adaptasi dari beberapa angket prokrastinasi seperti, GPS, DPQ, dan AIP (Steel, 2010). Angket yang disebar menggunakan lima skala atau biasa disebut *Likert*. Angket PPS berisi 12 aitem angket yang semuanya *favorable* dan secara keseluruhan mengukur prokrastinasi.

Tabel 1 Contoh aitem PPS

No	Pernyataan
1	Saya menunda membuat putusan hingga akhirnya terlambat.
2	Bahkan setelah membuat putusan, saya menunda melakukannya.
3	Saya membuang banyak waktu untuk mengerjakan hal-hal sepele sebelum akhirnya sampai pada putusan terakhir.
4	Dalam persiapan menghadapi <i>deadline</i> , saya sering membuang waktu

dengan melakukan hal-hal lain.

- 5 Bahkan untuk pekerjaan yang tidak menuntut banyak hal selain duduk dan mengerjakan, ternyata pekerjaan itu belum dikerjakan hingga berhari-hari.

Tingkat asertivitas diukur dengan menggunakan angket RAS (*Rathus Assertiveness Schedule*). Angket ini terdiri dari 30 butir yang terdiri atas tujuh skala atau biasa disebut skala *likert*. Peneliti telah melakukan uji coba berupa angket survei awal RAS yang dilakukan pada sembilan mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya. Berdasarkan hasil survei awal didapatkan hasil bahwa RAS memiliki reliabilitas sebesar 0,788.

Peneliti juga menggunakan alat ukur yang membantu kelancaran dalam mengukur asertivitas dan prokrastinasi. Alat ukur ini dikembangkan oleh Steel (2007), yang merupakan alat ukur terusan dari TMT. Alat ukur ini disebut dengan TMT (Temporal Motivation Test).

Tabel 2 Contoh Aitem TMT

No	Pernyataan	Aspek
1	Jika saya mencoba dengan cukup keras, saya akan sukses.	E
2	Pekerjaan yang tidak menarik, membuat saya gagal.	V
3	Pekerjaan saya terhenti, karena saya tertarik pada hal menarik yang sifatnya sementara	I
4	Saya percaya diri bahwa kerja keras saya akan membuahkan hasil.	E
5	Pekerjaan saya tampaknya tidak berguna.	V

Keterangan : 1) E= *expectancy* ; 2) V= *Value* ; 3) I= *Impulsiveness*

Uji Reliabilitas

Pada konsepnya, alat ukur dikatakan semakin reliabel bila koefisiennya semakin mendekati angka 1,00. Namun, angka koefisien tidak selamanya mencapai 1,00. Oleh karena itu diberikan rentang reliabilitas dengan toleransi tertentu (Azwar, 1999). Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas aitem adalah *alpha* (α) Cronbach dengan rentang $\alpha \geq 0,7$ (Nunnally, 1981).

Uji Hipotesis

Pada sebaran parametrik maka teknik penggunaannya adalah dengan korelasi *product moment* jenis *Pearson Correlation*, namun bila sebaran data non-parametrik maka teknik yang digunakan adalah korelasi *Kendall* atau korelasi *Spearman* . Syarat uji hipotesis oleh Anastasi

dan Urbina (2007) yang menyatakan bahwa ada korelasi asertivitas dengan prokrastinasi akademis adalah $p < 0,05$.

Hasil

Uji Reliabilitas

Peneliti menemukan kejanggalan pada rentang *Corrected Item Total Correlation* (CITC) pada variabel asertivitas yaitu mulai -0,552, sehingga peneliti menggugurkan lima butir pada butir 10, 18, 20, 25, dan 27 pada alat ukur RAS. Pengguguran dilakukan untuk meningkatkan nilai *alpha-cronbach*. Setelah dilakukan pengguguran butir didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

No	Variabel	Alat Ukur	<i>alpha-cronbach</i>	<i>Corrected item total correlation</i>
1	Prokrastinasi	PPS	0,885	0,314 – 0,759
2	Asertivitas	RAS	0,829	-0,007 – 0,639

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Status
Hipotesis 1	Asertivitas (RAS) dan Prokrastinasi (PPS)	-0,374	0,000	Ada hubungan negatif antara asertivitas dengan prokrastinasi (H1 diterima)
Hipotesis 2	Asertivitas (RAS) dan <i>Expectancy</i> (TMt)	0,180	0,039	Ada hubungan positif antara asertivitas dengan <i>expectancy</i> . (H2 diterima)
Hipotesis 3	Asertivitas (RAS) dan <i>Value</i> (TMt)	0,253	0,004	Ada hubungan positif antara asertivitas dengan <i>value</i> (H3 diterima)
Hipotesis 4	Asertivitas (RAS) dan <i>Impulsiveness</i> (TMt)	-0,247	0,004	Ada hubungan positif antara asertivitas dengan <i>impulsiveness</i> (H4 diterima)

Pada Hipotesis 1 menunjukkan bahwa ada hubungan antara asertivitas dengan prokrastinasi ($r = -0,372, p = 0,000$). Nilai korelasi dapat dikatakan memadai karena $r > 0,2$. Nilai korelasi bersifat negatif, artinya semakin asertif seseorang maka kecenderungan berprokrastinasi akan menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah asertivitas seseorang maka akan semakin tinggi kecenderungan berprokrastinasi.

Hipotesis 2 menunjukkan ada hubungan antara *expectancy* dan asertivitas ($r = 0,180, p = 0,039$). Nilai korelasi bersifat positif artinya semakin tinggi peluang keberhasilan dan harapan seseorang akan keberhasilan suatu tugas maka seseorang akan semakin asertif namun nilai korelasi relatif kecil, namun masih dapat dikatakan berkorelasi sesuai dengan tabel statistik oleh *Fisher* bahwa bila jumlah subjek >100 pada *one tailed test* dengan $\alpha = 0,05$, maka angka korelasi kritis adalah 0,166. (lihat tabel pada lampiran Y)

Hipotesis 3 menunjukkan bahwa ada hubungan memadai antara *value* dan asertivitas ($r = 0,253, p = 0,004$). Nilai korelasi bersifat positif artinya semakin tugas dirasa penting dan menyenangkan maka orang tersebut akan semakin asertif. Pada kolom Hipotesis 4 ditunjukkan bahwa ada hubungan memadai antara *impulsiveness* dengan asertivitas. Ketika seseorang tidak tergoda akan aktivitas lain yang menghambat tugas, orang tersebut akan lebih asertif.

Bahasan

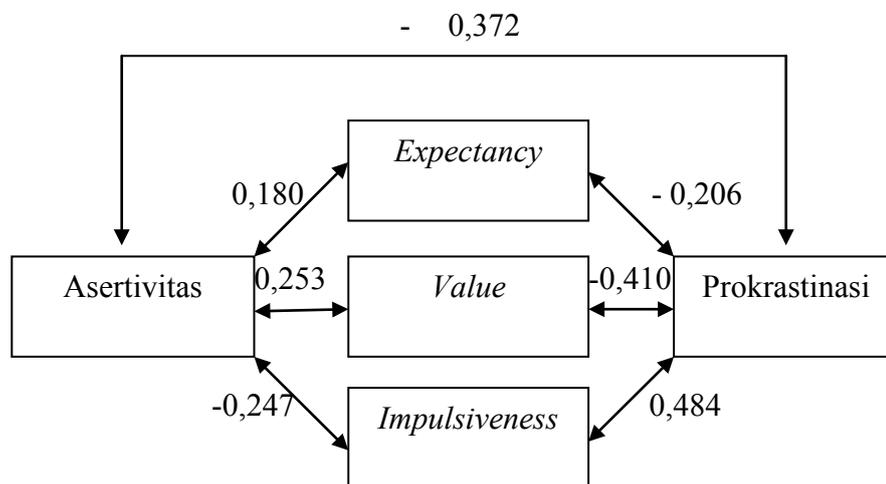
Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Koefisien korelasi pada penelitian ini -0,374, sedangkan hasil koefisien korelasi pada penelitian Husetya (2010) adalah -0,561. Korelasi hasil yang didapat lebih rendah dari penelitian sebelumnya, namun nilai korelasi pada penelitian ini masih tergolong memadai. Peneliti melakukan uji *fisher* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan peneliti. Setelah melakukan uji dengan penelitian Husetya (2010) didapatkan hasil z-score sebesar -1,898. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada penelitian yang dilakukan peneliti. Walaupun demikian terdapat perbedaan nilai korelasi antara penelitian peneliti dan Husetya

(2010) sebesar 0,187. Penyebab hal tersebut dapat dikarenakan perbedaan alat ukur yang digunakan pada penelitian ini dan alat ukur yang digunakan pada penelitian sebelumnya.

Analisis Dinamika Hubungan Antar-Variabel dan TMT

Peneliti menghubungkan variabel prokrastinasi dan asertivitas. Peneliti menemukan adanya hubungan negatif antara prokrastinasi dan asertivitas (-0,372). Peneliti menggunakan aspek TMT yang dikembangkan oleh Steel (2007) yaitu pada aspek *expectancy*, *value*, dan *impulsiveness* pada TMT (*Temporal Motivation Test*). Aspek pada TMT dikorelasikan dengan PPS dan RAS. Penggunaan TMT bertujuan untuk menjembatani kedua variabel. Berikut ini adalah paparan hasil korelasi antar aspek dan variabel.



Berdasarkan paparan gambar diatas menunjukkan korelasi positif antara asertivitas dengan *expectancy* sebesar 0,180. Hal ini berarti semakin besar peluang dan harapan seseorang akan keberhasilan suatu tugas maka orang tersebut akan cenderung mengemukakan pendapat atau keinginannya terutama untuk mendukung penyelesaian pengerjaan tugas tersebut Steel dan König (2006). Dapat dilihat pula bahwa korelasi *expectancy* dan prokrastinasi sebesar -0,206. Hal ini berarti kecenderungan seseorang untuk menunda semakin rendah ketika peluang dan harapan akan keberhasilan suatu tugas meningkat. Dapat dikatakan juga bahwa ketika *expectancy* tinggi maka asertivitas juga akan meningkat sehingga tingkat prokrastinasi menjadi rendah.

Nilai korelasi positif juga didapatkan pada asertivitas dan *value* yaitu sebesar 0,253. Dapat dikatakan bahwa jika tugas yang didapat dirasa penting untuk dikerjakan maka orang

tersebut akan cenderung mengemukakan pendapatnya apabila ada hambatan atau godaan yang menghalangi penyelesaian tugas. Hal ini akan berdampak pada tinggi atau rendahnya prokrastinasi. Ketika seseorang memiliki *value* yang tinggi pada tugas yang dikerjakannya, orang tersebut akan lebih asertif sehingga kecenderungan prokrastinasi akan menurun. Hal ini terbukti bahwa *value* berkorelasi negatif dengan prokrastinasi yaitu sebesar -0,410.

Asertivitas melalui *impulsiveness* memberikan korelasi sebesar -0,247 yaitu ketika seseorang tergoda untuk melakukan aktivitas lain yang memberikan *reward* lebih cepat sehingga tugas yang seharusnya dikerjakan akhirnya tertunda. Ketika seseorang mudah “tergoda” maka ia akan cenderung tidak asertif untuk menolak ajakan yang dapat menunda pengerjaan tugas. Tugas memberikan reward yang cenderung lama, seperti hasil dari pengerjaan tugas yang tidak bisa diketahui secara langsung. Misalnya tugas di mata kuliah tertentu. Hasil nilai dari tugas tersebut tidak langsung dapat diketahui, sehingga pada saat “godaan” datang orang cenderung impulsif yang berdampak pada prokrastinasi.

Simpulan

Terdapat hubungan negatif antara prokrastinasi dan asertivitas ($r=-0,372$). Temuan ini sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu terdapat hubungan negatif asertivitas dan prokrastinasi. Temuan ini mendukung temuan sebelumnya (Husetya, 2010) sebesar $r = -0,561$. Hal ini dapat dikatakan semakin seseorang mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya, maka penundaan bisa semakin menurun. Peneliti menggunakan aspek TMT sebagai moderator asertivitas dan prokrastinasi. Hipotesis lainnya juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Korelasi asertivitas dengan *expectancy* sebesar 0,180 ; tidak ada perbedaan pola hubungan yang signifikan dengan hubungan asertivitas dengan *value* (0,253) dan *Impulsiveness* (-0,247). Ketika seseorang merasakan tugas sebagai sesuatu yang menyenangkan dan penting untuk dikerjakan seseorang akan lebih asertif terkait kelancaran dalam menyelesaikan tugas tersebut, sedangkan ketika seseorang tidak mudah tergoda akan tawaran *reward* aktivitas lain yang menghambat tugas, maka seseorang akan lebih asertif untuk menolak atau menghindari godaan tersebut. Individu akan mengungkapkan perasaannya maupun pendapatnya untuk menolak godaan tersebut demi kelancaran tugas.

Ketika individu asertif maka kecenderungan menunda atau berprokrastinasi akan lebih rendah. Asertivitas yang dimaksudkan disini lebih mengarah pada keasertifan seseorang untuk menolak hal yang bukan menjadi kemauannya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan-penjelasan peneliti terkait dinamika hubungan variabel dan variabel mediator .

Hasil korelasi yang rendah di aspek *expectancy* pada TMT diduga disebabkan oleh respons subjek yang berkebalikan pada saat menjawab pertanyaan angket. Selain itu rendahnya nilai *expectancy* karena mahasiswa dalam mengerjakan tugas lebih melihat pada kepentingan tugas tersebut daripada peluang keberhasilannya dalam mengerjakan suatu tugas, sehingga hal tersebut mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi. Hal ini terlihat dari nilai korelasi *value* yang lebih tinggi daripada nilai korelasi *expectancy*.

Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Kelemahan tersebut yaitu kurang tepatnya pembuatan angket adaptasi yang memicu subjek melakukan kesalahan penafsiran makna butir alat ukur RAS. Kesalahan penafsiran bisa terjadi karena angket terjemahan yang dibuat peneliti mungkin diterima subjek penelitian dengan makna yang berbeda. Perbedaan cara pemaknaan bisa terjadi karena perbedaan budaya. Mengingat angket asertivitas yang dibuat oleh Rathus, New Jersey. Hal ini mengakibatkan ada pengguguran butir-butir alat ukur yang direspons secara berkebalikan oleh subjek. Keterbatasan lainnya yaitu minimnya refrensi langsung terkait penelitian prokrastinasi dan asertivitas. Hal ini membuat peneliti mengalami kendala dalam membuat dinamika hubungan antar variabel.

Saran

Perlu pertimbangan lebih lanjut terkait kelemahan ini, sehingga memaksimalkan penelitian dikemudian hari. Peneliti mengusulkan perbaikan aitem angket untuk bisa digunakan selanjutnya. Karena peneliti menduga lemahnya korelasi aspek *expectancy* dan asertivitas dikarenakan oleh keterbatasan pada angket. Peneliti juga mengusulkan lima butir pengganti pada penelitian berikutnya, agar pada saat subjek membaca butirnya dapat menerima makna yang sejalan dengan angket sebenarnya (lihat tabel 18)

Tabel 5. *Usulan Butir Angket RAS Untuk Penelitian Selanjutnya*

Aitem	Angket Dahulu	Angket Sekarang	Usulan angket
10	I enjoy starting conversations with new acquaintances and strangers	Saya menikmati dalam memulai percakapan de`ngan kenalan baru atau orang asing.	Saya menikmati apabila saya memulai percakapan dengan orang yang baru saya kenal atau dengan orang asing.

18	If a famed and respected lecturer makes a comment which I think is incorrect, I will have the audience hear my point of view as well	Bila seorang dosen yang terkenal dan dihormati membuat komentar yang menurut saya tidak benar, maka saya akan membuat penonton mendengarkan pandangan saya.	Pada saat dikelas, ketika dosen berPEndapat sesuatu yang menurut saya tidak benar, saya akan membuat orang di kelas juga mendengarkan pendapat saya
20	When I have done something important or worthwhile, I manage to let others know about it.	Ketika saya melakukan sesuatu yang penting dan berarti, maka saya akan membuat orang lain tahu tentang hal tersebut.	Ketika saya telah melakukan sesuatu yang penting, saya akan membuat orang lain tahu tentang apa yang telah saya lakukan.
25	I complain about poor service in a restaurant and elsewhere	Saya komplain tentang servis yang jelek di restoran atau dimanapun	Saya akan komplain, apabila pelayanan di restoran kurang memuaskan
27	If a couple near me in a theater or at a lecture were conversing rather loudly, I would ask them to be quiet or to take their conversation elsewhere	Ketika ada pasangan yang berbicara keras di dalam bioskop atau perkuliahan, saya akan meminta mereka untuk diam dan melanjutkan pembicaraan ditempat lain	Ketika ada orang yang mengganggu dengan berbicara keras, baik pada saat nonton biokop maupun pada saat perkuliahan, saya akan meminta mereka untuk diam atau melanjutkan pembicaraan di luar.

PUSTAKA ACUAN

- Anastasi, A., & Urbina, S. (2007). *Tes psikologi* (R. H. S. Imam, Pengalih bhs.). Jakarta: PT Indeks.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Burka, B. J., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. Cambridge: DeCapo Press.
- Cassel, R. N., & Blackwell, J. (2002). Positive assertiveness begins with character education and includes the abuse of cigarettes, alcohol, and drugs. *Journal of Instructional Psychology*, 29(2), 77-79.
- Chu, A., & Choi, J. (2005). Rethinking procrastination: Positive effects of "active" procrastination behavior on attitudes and performance. *Journal of Social Psychology*, 145(3), 245-264

- Devito, J. A. (1989). *The interpersonal communication book*. New York: Harper & Row Publishers.
- Hughes, R. (1999). *Leadership. enhancing the lessons of experience* 3rd ed. Singapura: McGraw-Hill Publishing Company.
- Husetya, Y. (2010). Hubungan asertivitas dengan prokrastinasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Klassen, R.M, Krawchuk, L. L, & Rajani, S. (2008). Academic procrastination of undergraduates: Low self-efficacy to self-regulate predicts higher levels of procrastination. *Contemporary Educational Psychology* 33 915–931.
- Liu, K. (2010). *The relationship between academic procrastination and academic achievement in chinese university students*. (Thesis) Universitas Buffalo, New York.
- Lloyd, S, R. (1988). Developing assertiveness. California: Crisp. Diunduh dari: <http://www.aipc.net.au/articles/?p=110>
- Nunnally, J. C. (1981). *Psychometric theory*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Rathus, S. A. (1973). An experimental investigation of assertive training in a group setting. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 3, 81-86.
- Rathus, S. A. (1973). A 30-item schedule for assessing assertive behavior. *Journal of Behavior Therapy*, 4, 398-406.
- Sia, T. D. (2010). *Pengembangan alat ukur penunda-nundaann pengerjaan skripsi*. (Disertasi), Program Doktor Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Steel, P. D. G. (2002). *The measurement and nature of procrastination* (Unpublished dissertation). The University of Minnesota
- Steel, P., & König, C. J. (2006). Integrating theories of motivation. *Academy of Management Review*. Vol.33(4), 889-913.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65-94
- Steel, P. (2010). Arousal, avoidant and decisional procrastinators: Do they exist. Elsevier: *Personality and Individual Differences* 48(2010), 926-934
- Steel, P. (2011). *The procrastination equation: How to stop putting things off and start getting stuff done*. New York: Harper

- Tjia, S. F. (2012). *Hubungan antara prokrastinasi akademik dan stress akademik*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Wyk, L.V. (2004). The relationship between prokrastination and stress in the life of the high school teacher. University of Pretoria Etd
- Yong, F.L (2010). A study on t he assertiveness and academic procrastination of English and Communication student at a private university. *American Journal of Scientific Research*, 9 , 62-71